**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan adalah kodrat bagi manusia. Keberadaan pendidikan berlangsung dari satu generasi ke generasi di sepanjang eksistensi keberadaan manusia. Sasaran utama dalam pendidikan adalah membina kemampuan berkreativitas agar segala perubahan yang bermanfaat bagi kelangsungan dan perkembangan kehidupan dapat dicipta. Untuk itu, proses pendidikan difokuskan pada pembinaan tiga potensi kejiwaan yaitu, rasa, cipta dan karsa yang pembinaannya diarahkan pada pencerdasan spiritual, intelektual dan emosional.

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”[[1]](#footnote-2)

Berdasarkan hal tersebut maka setiap warga Negara apakah secara formal, informal, maupun nonformal wajib ikut serta di dalam kegiatan pendidikan dan seluruh keberadaan manusia dipadati dengan kegiatan belajar. Tanpa kegiatan belajar, setiap aspek kehidupan tidak mungkin bisa berlangsung. Karena kegiatan belajar mendorong seseorang menjadi makin lebih baik mengetahui bagaimana cara menjaga kelangsungan hidupnya. Yang pada umumnya sasarannya adalah agar peserta didik menjadi lebih kompeten dalam menjalani kehidupan.

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Salah satu hal yang diharapkan dapat mengembangkan potensi diri peserta didik dalam proses belajar mengajar adalah penggunaan model-model pembelajaran. Hal ini dikarenakan masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita, yakni lemahnya proses pembelajaran. Dimana dalam proses pembelajaran, seperti halnya pembelajaran yang monoton dan membosankan masih sering terjadi dalam proses pembelajaran. Akibatnya peserta didik kurang bersemangat dan bergairah dalam menyerap materi yang disampaikan oleh pendidik. Masalah tersebut dapat disebabkan oleh kekurang pahaman para pendidik terhadap berbagai model pembelajaran yang ada. Padahal semestinya langkah-langkah pembelajaran yang digunakan dibuat sevariatif mungkin termasuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menyenangkan dengan tetap memperhatikan relevansinya terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran.

Karena itu model pembelajaran seharusnya menjadi pertimbangan bagi para pendidik guna memperkaya langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukannya. Karena tugas pendidik sebagian besar adalah membelajarkan peserta didik dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal. Semakin baik dan semakin optimal model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, maka makin efektif pula pencapaian tujuan.

Model pembelajaran adalah kegiatan yang dipilih oleh pendidik dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan yang telah ditetapkan atau dengan kata lain suatu rencana atau pola yang dapat di gunakan untuk merancang pembelajaran yang terdiri atas metode dan teknik (prosedur) dalam mencapai suatu tujuan .

Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik baik dalam mengoperasionalkan kurukulum maupun dalam mengelola kelas agar peserta didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar didalamnya demi tercapainya manusia yang utuh baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran sebagai suatu sistem meliputi beberapa komponen yaitu tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, materi/bahan ajar, metode dan media pembelajaran serta evaluasi. Dalam hubungan ini, tujuan menempati posisi kunci yang merupakan hal yang ingin dicapai. Materi atau bahan ajar adalah isi pembelajaran yang apabila dipelajari oleh peserta didik diharapkan tujuan akan tercapai. Metode adalah cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam mentransfer pelajaran kepada peserta didik agar lebih mudah untuk dipahami. Sedang evaluasi itu sendiri sebagai parameter untuk mengukur sejauh mana kualitas dan kuantitas hasil yang telah dicapai dari proses pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik sangat dipengaruhi oleh sifat dan materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi dimana proses pembelajaran tersebut berlangsung. Model apapun yang digunakan harus dapat memberikan efek belajar bagi peserta didik, baik efek yang sifatnya langsung yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan maupun efek yang tidak langsung seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif atau sikap terbuka menerima pendapat orang lain sebagai hasil pengiring yang tercapai karena peserta didik menghidupi sistem lingkungan belajar tersebut.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sebagian besar dipengaruhi oleh model pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik sebagai pelaksana kurikulum.

Dalam kaitannya kurikulum, pendidik, serta model pembelajaran, pendidik menduduki posisi sentral sebab peranannya dalam mengarahkan proses pembelajaran sangat menentukan. Seorang pendidik diharapkan mampu menterjemahkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum melalui model pembelajaran. Karena pendidik pada dasarnya diangkat dengan tugas utama untuk mengajar dan mendidik. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 ayat (2) dinyatakan bahwa “pendidik (guru) adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat”.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2004). Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ini dapat disebut sebagai upaya dasar untuk meningkatkan kecintaan berbangsa dan bertanah air yang menjadi karakteristik utama dari setiap lulusan sekolah-sekolah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagian besar dipengaruhi oleh cara belajar dan model pembelajaran yang digunakan pendidik sebagai pelaksana kurikulum.

Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 26 Makassar, yang sering menjadi permasalahan adalah lemahnya proses pembelajaran. Seperti proses pembelajaran yang monoton masih sering terjadi di dalam kelas sehingga kualitas proses pembelajaran sebagaimana yang diharapkan, kurang maksimal. Karena itu guru mengupayakan sebelum pelaksanaan pembelajaran seorang pendidik membuat suatu acuan sebagai pedoman dalam pembelajaran yakni perangkat pembelajaran yang didalamnya terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) termasuk didalamnya model pembelajaran yang akan digunakan dengan maksud untuk menciptakan kondisi belajar yang variatif dan menyenangkan sehingga proses pembelajaran yang monoton tidak terjadi lagi dengan harapan agar kualitas dari proses pembelajaran pun dapat lebih meningkat.

Untuk itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 26 Makassar terkait dengan model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik/guru khususnya pada mata pelajaran PKn.

Berdasarkan hal tersebut penulis mengangkat judul penelitian tentang “**Analisis Penggunaan Model Pembelajaran pada Mata Pelajaran PKn di SMP Negeri 26 Makassar**”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dan yang harus penulis kaji lebih lanjut adalah sebagai berikut :

1. Model-model pembelajaran apakah yang digunakan guru pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 26 Makassar ?
2. Apakah yang menjadi kendala dalam penggunaan model pembelajaran pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 26 Makassar ?
3. Bagaimanakah upaya untuk mengatasi kendala dalam penggunaan model pembelajaran pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 26 Makassar ?
4. **Tujuan Penelitian**

Penelitian pada dasarnya bertujuan untuk menemukan jawaban dari masalah penelitian yang telah dirumuskan.

Secara terperinci tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Model-model pembelajaran yang digunakan guru pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 26 Makassar.
2. Kendala dalam penggunaan model pembelajaran pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 26 Makassar.
3. Upaya untuk mengatasi kendala dalam penggunaan model pembelajaran pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 26 Makassar.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Lembaga Pendidikan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah/memperkaya karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai literatur dan bahan acuan bagi mahasiswa yang mengadakan penelitian serupa.

1. Bagi pendidik

Dapat menjadi masukan yang bermanfaat dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada mata pelajaran PKn khususnya di SMP Negeri 26 Makassar dan bagi calon pendidik pada umumnya.

1. Peserta didik

Sebagai bahan masukan bagi peserta didik untuk memanfaatkan setiap proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan minat, motivasi serta hasil belajarnya.

1. Peneliti

Menambah pengetahuan dan memberi pengalaman baru yang memperluas khasanah dan wawasan berpikir terutama mengenai penggunaan model pembelajaran pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 26 Makassar.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**

Suatu penelitian harus didukung oleh teori-teori yang relevan dan dapat digunakan sebagai landasan dalam suatu kegiatan penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, maka berikut ini dikemukakan beberapa hal penting yang berhubungan dengan penggunaan model pembelajaran.

1. **Pengertian Belajar**

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegitan belajar ialah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasikan pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab pendidik.

Menurut Slameto dalam Abdul Haling (2007:1), belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya[[2]](#footnote-3). Ciri-ciri belajar dilihat dari perubahan tingkah laku yaitu: perubahan terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, dan perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.[[3]](#footnote-4)

Gredler dalam Abdul Haling (2007: 2) belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap.[[4]](#footnote-5)

“Belajar adalah suatu prilaku pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya jika ia tidak belajar maka responnya menurun”. Dimyati (2006: 9) [[5]](#footnote-6).

Demikian pula istilah belajar, belajar merupakan cara memperoleh kecakapan, keterampilan, dan sikap. Peserta didik dibekali dengan pengetahuan sebagaimana yang dirumuskan oleh B. S. Bloom, sehingga peserta didik memperoleh perilaku awal yang nantinya memperoleh perilaku terminal atau pada status pengetahuan dan keterampilan sesuai yang diinginkan guru. Sementara itu belajar menurut Gagnedalam Martinis Yamin (2003:107)merupakan kegiatan yang kompleks, di mana setelah belajar tidak hanya memilki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai, akan tetapi peserta didik harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan pemikirannya karena belajar proses kognitif.[[6]](#footnote-7)

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku aktual maupun potensial yang relatif bersifat permanen dan dilakukan dengan sengaja, serta tingkah laku tersebut terjadi karena hasil pengalaman dan latihan-latihan yang dapat berupa pengetahuan, kecakapan, keterampilan, pemahaman, sikap dan kebiasaan. Namun dari suatu titik waktu ketitik waktu yang lain suatu organisme mengalami perubahan tingkah laku maka dapat dianggap suatu proses belajar itu telah terjadi.

Dalam kegiatan belajar ada suatu tujuan yang ingin dicapai. Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya lingkungan belajar yang lebih kondusif melalui kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya belajar pada diri manusia merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan serta sasaran, yaitu tujuannya mengubah tingkah laku kearah yang lebih berkualitas, sasarannya meliputi tingkah laku penalaran (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif).[[7]](#footnote-8)

1. **Hakikat Pembelajaran.**

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam Bahasa Yunani disebut “*instructus*” atau “*intuere*”yang berarti menyampaikan pikiran. Dengan demikian, instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Miarso (2005) mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk dirinya secara positif dalam kondisi tertentu. Jadi, inti pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar pada diri anak didik. Syaiful Bahri Djamarah (2010: 324).[[8]](#footnote-9)

Menurut Sadiman dkk dalam Abdul Haling (2007: 14) pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik[[9]](#footnote-10).

Winata Putra (2001) dalam Abdul Haling (2007:14) menyatakan bahwa pembelajaran adalah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.[[10]](#footnote-11)

Selanjutnya Gagne dan Briggs dalam Syaiful Bahri Djamarah (2010: 325) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal.[[11]](#footnote-12)

Berdasarkan pandangan tersebut ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran yaitu: a) pembelajaran *sebagai usaha* untuk mendapatkan perubahan, b) *hasil pembelajaran* dalam bentuk perubahan prilaku secara keseluruhan, c) pembelajaran merupakan *suatu proses,* d) ada *tujuan* yang ingin dicapai, e) pembelajaran merupakan *bentuk pengalaman* karena dilaksanakan dalam lingkungan dan situasi yang nyata. [[12]](#footnote-13)

Dalam kegiatan pembelajaran tersebut tidak lepas dari interaksi antara sumber belajar dengan warga belajar, sehingga dalam pelaksanaan interaksi tersebut diperlukan berbagai cara dalam pelaksanaanya. Dalam interaksi tersebut terlibat beberapa orang diantaranya peserta didik, pendidik, dan tenaga ahli lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Sedangkan sumber belajar diantaranya buku-buku, papan tulis, kapur, film, fotografi dan lain-lain. Dalam pembelajaran ada suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran tersebut merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan sangat penting dirumuskan sebab menentukan arah pelaksanaan pembelajaran. Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap penetapan sistem pembelajaran lainnya, seperti bahan, model, metode, media, dan alat penilaiannya.

Peran pendidik dalam pembelajaran menurut teori konstrusionisme dari Piaget adalah lebih sebagai fasilitator atau moderator. Artinya guru bukanlah satu-satunya sumber belajar yang harus selalu ditiru dan segala ucapan dan tindakannya selalu benar, sedang murid adalah sosok manusia yang bodoh, segala ucapan dan tindakannya tidak selalu dapat dipercaya atau salah. Akan tetapi seorang pendidik berperan untuk memberdayakan seluruh potensi peserta didik agar mampu melaksanakan proses pembelajaran. Pendidik berusaha memberdayakan seluruh potensi dan sarana yang dapat membantu peserta didik untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Dalam konteks ini guru dituntut memiliki kemampuan memahami jalan pikiran atau cara pandang peserta didik dalam belajar.[[13]](#footnote-14) Karena itu konsekuensi proses pembelajaran sebagaimana dalam teori kognitif harus lebih memberi ruang yang luas agar peserta didik mengembangkan kualitas intelektualnya. Secara umum proses pembelajaran harus didasarkan atas asumsi umum :

1. Proses pembelajaran adalah suatu realitas sistem. Artinya keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh satu aspek/faktor saja, tetapi lebih ditentukan secara simultan dan komprehensif dari berbagai faktor yang ada.
2. Proses pembelajaran adalah realitas kultural/natural. Artinya dalam proses pembelajaran tidak diperlukan adanya berbagai paksaan dengan dalil membentuk kedisiplinan.
3. Pengembangan materi harus benar-benar dilakukan secara kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Proses belajar tidak harus didalam ruang atau gedung. Wilayah pembelajaran bisa dimana saja selama peserta didik mampu melakukan proses untuk mengembangkan daya analisis terhadap realitas.
4. Metode pembelajaran tidak dilakukan secara monoton, metode yang bervariasi merupakan tuntutan mutlak dalam proses pembelajaran.
5. Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam belajar amat dipentingkan, karena hanya dengan mengaktifkan peserta didik, maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik.
6. Belajar memahami akan lebih bermakna dari pada belajar menghafal. Tugas pendidik adalah menunjukkan hubungan antara apa yang sedang dipelajari dengan apa yang telah diketahui peserta didik.
7. Pembelajaran harus memperhatikan perbedaan individual peserta didik, faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Perbedaan tersebut misalnya pada motivasi, persepsi, kemampuan berpikir, pengetahuan awal dan sebagainya.[[14]](#footnote-15)
8. **Konsep Model Pembelajaran**
9. ***Pengertian model pembelajaran***

Istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan. Dalam pembelajaran istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Menurut Hamzah B. Uno (2008: 1) menyatakan :

“Model pembelajaran berkonotasi sebagai suatu patron atau pola yang dapat digunakan dalam pembelajaran, isinya tentu tidak lepas dari berbagai teori yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran, khususnya berbagai teori yang berkenaan dengan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, tekhnik pembelajaran”. [[15]](#footnote-16)

Selanjutnya Hamzah B. Uno (2008: 2) mengemukakan bahwa :

“Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, tekhnik pembelajaran seringkali disamakan artinya dengan metode pembelajaran, tekhnik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai, sedangkan strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan dan dipilih oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya diakhir kegiatan belajar. Dan ketiga hal ini tidak dapat terpisahkan dalam proses pembelajaran”.[[16]](#footnote-17)

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka didalam kelas atau dalam tutorial dan dalam membentuk materiil-materiil pembelajaran termasuk buku-buku, film-film, pita kaset, dan program media komputer, dan kurikulum. Setiap model membimbing kita ketika kita merancang pembelajaran untuk membantu para peserta didik mencapai berbagai tujuan. Bruce Joyce dan Marsha Weil dalam Toto Ruhimat dkk (2011: 198)[[17]](#footnote-18).

Kegiatan pembelajaran dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh pendidik. Saat ini begitu banyak macam strategi maupun metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Seperti halnya istilah model, strategi, pendekatan, metode dan teknik yang terkadang membuat bingung para pendidik. Menurut Kemp dalam Rusman (2010:132) strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dick dan Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa. Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian bisa terjadi satu strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode. Oleh sebab itu, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Tekhnik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh pendidik untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Roy Kellen (1998) mencatat bahwa ada dua pendekatan dalam pembelajaran yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approaches).* [[18]](#footnote-19)

Sedangkan model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Selanjutnya Joyce dan Weil dalam Rusman (2010: 133) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain[[19]](#footnote-20). Pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para pendidik boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

1. ***Jenis-jenis model pembelajaran.***

Dalam proses pembelajaran dikenal bermacam-macam model pembelajaran. Dimana semua model pembelajaran yang ada adalah baik tinggal disesuaikan dengan situasi dan kondisi dimana model tersebut digunakan. Karena ada model pembelajaran yang menekankan peranan utama pendidik dalam pelaksanaan penyajiannya, adapula yang menekankan peranan media hasil teknologi seperti televisi, radio kaset, radio tape, *head projector* dan sebagainya. Ada model yang cocok digunakan untuk jumlah peserta didik yang terbatas, namun adapula yang cocok digunakan untuk sejumlah peserta didik yang terbatas. Serta ada model yang efektif digunakan didalam kelas dan diluar kelas seperti di perpustakaan, laboratorium, dialam terbuka dan sebagainya. Untuk itu, para pendidik dituntut dapat mempergunakan model pembelajaran yang tepat dan baik sesuai dengan situasi dan kondisi.

Rusman (2010:133) menyatakan bahwa [[20]](#footnote-21) :

“Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan pendidik dalam memilihnya, yaitu :

1. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah :
   1. Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial dan kompetensi vokasional atau yang dulu diistilahkan dengan domain kognitif, afektif atau psikomotor ?
   2. Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai ?
   3. Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik ?
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:
   1. Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu?
   2. Apakah untuk mempelajari pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak?
   3. Apakah tersedia bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu?
3. Pertimbangan dari sudut peserta didik
   1. Apakah model pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik?
   2. Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat dan kondisi peserta didik?
   3. Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
4. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis
   1. Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu model saja?
   2. Apakah model pembelajaran yang kita tetapkan dianggap satu-satunya model yang dapat digunakan?
   3. Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektivitas atau efisiensi ?”.

Adapun jenis-jenis model pembelajaran yang dikemukakan dalam Rusman (2010) diantaranya adalah sebagai berikut[[21]](#footnote-22):

* + - 1. Model-model desain pembelajaran

Model desain pembelajaran pada dasarnya merupakan pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan terhadap komponen-komponen pembelajaran. Beberapa model tersebut yaitu:

1. Model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional)

PPSI merupakan model pembelajaran yang menerapkan suatu sistem untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Suatu sistem tersebut yakni sebagai suatu kesatuan yang terorganisasi, yang terdiri atas sejumlah komponen seperti tujuan, materi, metode, alat dan evaluasi yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.[[22]](#footnote-23) Adapun langkah-langkahnya :

* + 1. Merumuskan tujuan pembelajaran
    2. Pengembangan alat evaluasi (menentukan jenis tes yang akan digunakan, menyusun item soal untuk setiap tujuan).
    3. Menentukan kegiatan belajar-mengajar, (merumuskan semua kemungkinan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan, menetapkan kegiatan pembelajaran yang akan ditempuh).
    4. Merencanakan program kegiatan belajar mengajar, (merumuskan materi pelajaran, menetapkan metode yang digunakan, memilih alat dan sumber yang digunakan dan menyusun program kegiatan/jadwal).
    5. Pelaksanaan, (mengadakan *pretest,* menyampaikan materi pelajaran, mengadakan *posttest* dan revisi)
       1. Model Glasser

Model Glasser adalah model yang paling sederhana.[[23]](#footnote-24) Ia menggambarkan suatu desain atau pengembangan pembelajaran kedalam empat komponen, yaitu:

1. *Instructional Goals* (Sistem Objektif). Pembelajaran dilakukan dengan cara langsung melihat atau menggunakan objek sesuai dengan materi pelajaran dan tujuan pembelajaran. Jadi, seorang peserta didik diharapkan langsung bersentuhan dengan objek pelajaran. Dalam hal ini siswa lebih ditekankan pada praktek.
2. *Entering Behavior* (Sistem Input). Pelajaran yang diberikan pada peserta didik dapat diperlihatkan dalam bentuk tingkah laku, misalnya peserta didik terjun langsung kelapangan.
3. *Instructional Procsdures* (Sistem Operator). Membuat prosedur pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik, sehingga pembelajaran sesuai dengan prosedurnya.
4. *Performance Assessment* (Output Monitor). Pembelajaran diharapkan dapat mengubah penampilan atau perilaku peserta didik secara tetap atau perilaku peserta didik yang menetap.
   * + 1. Model Gerlach dan Ely

Model ini merupakan suatu upaya untuk menggambarkan secara grafis, suatu metode perencanaan pembelajaran yang sistematis.[[24]](#footnote-25) Komponen-komponen model ini yaitu:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran
2. Menentukan isi materi
3. Penilaian kemampuan awal peserta didik
4. Menentukan strategi
5. Pengelompokan belajar
6. Menentukan ruangan
7. Memilih media
8. Evaluasi hasil belajar
9. Menganalisis umpan balik
   * + 1. Model Jerold E. Kemp

Model Kemp memberikan bimbingan kepada para peserta didiknya untuk berpikir tentang masalah-masalah umum dan tujuan-tujuan pembelajaran. Desain pembelajaran model Kemp ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan, yakni: apa yang harus dipelajari peserta didik (tujuan pembelajaran), apa/bagaimana prosedur, dan sumber-sumber belajar apa yang tepat untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan (kegiatan, media dan sumber belajar yang digunakan), serta bagaimana kita tahu bahwa hasil belajar yang diharapkan telah tercapai (evaluasi).[[25]](#footnote-26)

Langkah-langkah pengembangan desain pembelajaran model Kemp terdiri dari :

1. Menentukan tujuan instruksional umum (TIU) atau kompetensi dasar, yaitu tujuan umum yang ingin dicapai dalam mengajarkan masing-masing pokok bahasan.
2. Membuat analisis tentang karakteristik peserta didik. Analisis ini diperlukan antara lain untuk mengetahui apakah latar belakang pendidikan dan sosial budaya peserta didik memungkinkan untuk mengikuti program, serta langkah-langkah apa yang perlu diambil.
3. Menentukan tujuan instruksional secara spesifik, operasional, dan terukur (dalam KTSP adalah indikator). Dengan demikian, peserta didik akan tahu apa yang harus dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, dan apa ukurannya bahwa ia telah berhasil. Bagi pendidik, rumusan itu akan berguna dalam menyusun tes kemampuan/keberhasilan dan pemilihan materi/bahan belajar yang sesuai.
4. Menentukan materi/bahan ajar yang sesuai dengan tujuan instruksional khusus (indikator) yang telah dirumuskan.
5. Menetapkan penjajagan atau tes awal. Ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan awal peserta didik dalam memenuhi prasyarat belajar yang dituntut untuk mengikuti program pembelajaran yang akan dilaksanakan.
6. Menetukan strategi belajar mengajar, media dan sumber belajar.
7. Mengoordinasikan sarana penunjang yang diperlukan meliputi biaya, fasilitas, peralatan, waktu, dan tenaga.
8. Mengadakan evaluasi.
   * + 1. Model pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar peserta didik untuk mencari, mengolah dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkrit (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas peserta didik dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses. Yang terdiri atas beberapa komponen yaitu konstruktivisme, menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning),* masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya.[[26]](#footnote-27) Pada intinya model tersebut dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

* + - * 1. Mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya.
        2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk sama topik yang diajarkan.
        3. Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
        4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
        5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
        6. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
        7. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap peserta didik.
      1. Model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning)* merupakan bentuk belajar dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. [[27]](#footnote-28)Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif yaitu:

|  |  |
| --- | --- |
| TAHAP | TINGKAH LAKU GURU |
| **Tahap 1**  Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik | Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi peserta didik belajar. |
| **Tahap 2**  Menyajikan informasi | Guru menyajikan informasi atau materi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan. |
| **Tahap 3**  Mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok-kelompok belajar | Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien. |
| **Tahap 4**  Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka |
| **Tahap 5**  Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah di pelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| **Tahap 6**  Memberikan penghargaan | Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. |

Ada beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif diantaranya sebagai berikut[[28]](#footnote-29) :

1. Model Student Teams Achievement Division (STAD)

Model STAD adalah tim peserta didik kelompok berprestasi yang dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan , jenis kelamin dan sukunya. Model ini merupakan salah satu model pembelajaran yang banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif.

Langkah-langkah :

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen ( campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dll)
2. Guru menyajikan pelajaran
3. Guru memberi tugas kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti
4. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
5. Memberi evaluasi
6. Kesimpulan
7. Model Jigsaw

Jigsaw adalah adalah model pembelajaran berdasarkan tim ahli. Langkah-langkahnya yaitu :

1. Peserta didik dikelompokkan kedalam kelompok kecil (tim) yang beranggotakan 4-5 orang.
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda .
3. Tiap anggota kelompok dalam tim membaca bagian materi yang ditugaskan dalam kelompoknya.
4. Anggota dari tim yang berbeda telah mempelajari bagian atau sub bab yang sama bertemu dengan kelompok baru (tim ahli) untuk mendiskusikan sub bab yang menjadi tugas mereka.
5. Setelah selesai diskusi dalam tim ahli, tiap anggota kelompok kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman sesama tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh.
6. Tiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusinya.
7. Guru memberi penguatan atas hasil presentasi peserta didik.
8. Investigasi kelompok (*Group Investigation)*

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok. Model ini sering dipandang sebagai metode yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Model ini melibatkan peserta didik sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.

Langah-langkahnya yakni :

1. Guru/pendidik membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen.
2. Pendidik menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok
3. Pendidik memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
4. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan.
5. Setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
6. Pendidik memberikan penjelasan singkat sekaligus memb kesimpulan.
7. Evaluasi
8. Penutup
9. Model Make a Match (Mencari Pasangan)

Model make a match adalah salah satu jenis metode dalam pembelajaran kooperatif dimana pendidik/guru menyiapkaan kartu yang berisi permasalahan-permasalahan dan kartu yang berisi jawaban, dan peserta didik harus mencari pasangan sesuai dengan pertanyaan atau jawaban dikartu yang mereka pegang masing-masing. Dalam hal ini bahwa peserta didik disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya. Peserta didik yang dapat mecocokkan kartunya diberi poin.

Langkah-langkahnya:

1. Pendidik menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya merupakan kartu jawaban).
2. Setiap peserta mendapat satu kartu
3. Tiap peserta didik memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban)
5. Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu di beri poin.
6. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari kartu yang sebelumnya, demikian seterusnya.
7. Kesimpulan/penutup.
8. Model TGT (Teams Games Tournaments)

TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar yang bernggotakan 5 sampai 6 orang peserta didik yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda. Pendidik menyajikan materi dan peserta didik bekerja dalam kelompok mereka masing-masing. Dalam kerja kelompok pendidik memberikan LKS kepada setiap kelompok. Tugas yang diberikan dikerjakan bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Apabila ada dari anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertanggung jawab untuk memberikan jawaban atau menjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaan tersebut kepada pendidik/guru.

Langkah-langkah :

1. Penyajian kelas
2. Belajar dalam kelompok
3. Permainan
4. Pertandingan
5. Penghargaan kelompok.
   * + 1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Moffit dalam Rusman mengemukakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.[[29]](#footnote-30)Langkah-langkahnya yaitu:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Fase | Indikator | Tingkah Laku Guru |
| 1 | Orientasi peserta didik pada masalah | Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah |
| 2 | Mengorganisasi peserta didik untuk belajar | Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tesebut |
| 3 | Membimbing pengalaman individual/kelompok | Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. |
| 4 | Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. |
| 5 | Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan. |

Menurut Tukiran Tuniredja dkk yang termasuk model-model pembelajaran efektif sebagai berikut [[30]](#footnote-31):

1. Examples Non Examples

Model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh tersebut dapat dari kasus atau gambar yang relevan dengan KD.

Langkah-langkahnya :

1. Guru/pendidik mempersiapkan gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran
2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP/LCD.
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/ menganalisis gambar.
4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
6. Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai/ditetapkan
7. Kesimpulan.
8. Picture and Picture

Picture and picture adalah model pembelajaran yang menggunakan gambar dan dipasangkan/ diurutkan menjadi urutan logis.

Langkah-langkah :

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Menyajikan materi sebagai pengantar
3. Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi yang dibahas
4. Guru menunjuk atau memanggil peserta didik secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
5. Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut
6. Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
7. Kesimpulan/rangkuman
8. Numbered Head Together (kepala bernomor)

Numbered Head Together adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari peserta didik.

Langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.
4. Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka
5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain
6. Guru memberikan penguatan atas jawaban-jawaban peserta didik
7. Kesimpulan
8. Cooperative Script

Skrip Kooperatif suatu metode belajar dimana peserta didik bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yng dipelajari.

Langkah-langkahnya:

1. Guru membagi peserta didik untuk berpasangan.
2. Guru membagikan wacana/materi tiap peserta didik untuk dibaca dan membuat ringkasan
3. Guru dan peserta didik menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya.

Sementara pendengar:

* Menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap.
* Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.

1. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti diatas.
2. Kesimpulan peserta didik bersama-sama dengan guru
3. Penutup
4. Kepala Bernomor Struktur ( Modifikasi dari Number Heads)

Kepala Bernomor Struktur adalah setiap peserta didik dalam kelompok mendapatkan nomor dan model ini adalah modifikasi dari Number Heads Together.

Langkah-langkah ;

1. Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor
2. Penugasan diberikan kepada setiap peserta didik berdasarkan nomor terhadap tugas yang berangkai.

Misalnya: peserta didik nomor satu bertugas mencatat soal. Peserta didik nomor dua mengerjakan soal dan peserta didik nomor tiga melaporkan hasil pekerjaan dan seterusnya.

1. Jika perlu, guru bisa menyuruh kerja sama antar kelompok. Peserta didi disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa peserta didik bernomor sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja sama mereka
2. Laporkan hasil dan tanggapan dari kelompok yang lain
3. Kesimpulan
4. STAD (Student Teams Achievement Divisions)

Langkah-langkah :

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen ( campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dll)
2. Guru menyajikan pelajaran
3. Guru memberi tugas kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti
4. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
5. Memberi evaluasi
6. Kesimpulan
7. Jigsaw (Model Tim Ahli).

Langkah-langkahnya yaitu :

1. Peserta didik dikelompokkan kedalam kelompok kecil (tim) yang beranggotakan 4-5 orang.
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda .
3. Tiap anggota kelompok dalam tim membaca bagian materi yang ditugaskan dalam kelompoknya.
4. Anggota dari tim yang berbeda telah mempelajari bagian atau sub bab yang sama bertemu dengan kelompok baru (tim ahli) untuk mendiskusikan sub bab yang menjadi tugas mereka.
5. Setelah selesai diskusi dalam tim ahli, tiap anggota kelompok kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman sesama tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh.
6. Tiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusinya.
7. Guru memberi penguatan atas hasil presentasi peserta didik.
8. Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Introduction)

Langkah-langkah :

1. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal dll).
3. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah.
4. Guru membantu peserta didik dalam merencanakan, menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
5. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.
6. Artikulasi

Artikulasi adalah model pembelajaran dengan sintaks penyampaian kompetensi, sajian materi, bentuk kelompok berpasangan sebangku, salah satu peserta didik menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya kemudian bergantian, presentasi didepan hasil diskusinya, guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan.

Langkah-langkah :

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
2. Guru menyajikan materi sebagaimana biasa
3. Untuk mengetahui daya serap peserta didik, bentuklah dua kelompok berpasangan dua orang.
4. Menugaskan salah satu peserta didik dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga dengan kelompok lainnya.
5. Menugaskan peserta didik secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya. Sampai sebagian peserta didik sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
6. Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum di pahami peserta didik.
7. Kesimpulan/penutup
8. Mind Mapping.

Model ini sangat baik digunakan untuk menggali pengetahuan awal peserta didik atau untuk menemukan alternatif jawaban.

Langkah-langkah :

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
2. Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh peserta didik dan sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban.
3. Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang.
4. Tiap kelompok menginventarisasi/mencatat alternatif jawaban hasil diskusi.
5. Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru.
6. Dari data-data dipapan peserta didik diminta membuat kesimpulan atau guru memberi perbandingan sesuai konsep yang disediakan guru.
7. Make A Match (Mencari Pasangan)

Langkah-langkah :

1. Pendidik menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya merupakan kartu jawaban).
2. Setiap peserta mendapat satu kartu
3. Tiap peserta didik memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban)
5. Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu di beri poin.
6. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari kartu yang sebelumnya, demikian seterusnya.
7. Kesimpulan/penutup.
8. Think Pair and Share

Model pembelajaran ini tergolong tipe kooperatif dengan sintaks guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada peserta didik dan peserta didik bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (think-pairs).

Langkah-langkah :

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Peserta didik diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
3. Peserta didik diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
4. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
5. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para peserta didik
6. Guru memberi kesimpulan
7. Penutup
8. Debate

Model debat merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik. Materi ajar dipilih dan disusun menjadi paket pro dan kontra.

Langkah-langkahnya :

1. Guru membagi dua kelompok peserta debat yang satu pro dan yang lainnya kontra.
2. Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan didebatkan oleh kedua kelompok diatas.
3. Setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara saat itu, kemudian ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik bisa mengemukakan pendapatnya.
4. Sementara peserta didik menyampaikan gagasannya, guru menulis inti/ide-ide dari setiap pembicaraan sampai mendapatkan sejumlah ide diharapkan.
5. Guru menambahkan konsep/ide yang belum terungkap
6. Dari data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak peserta didik membuat kesimpulan/rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.
7. Role Playing

Langkah-langkah :

1. Guru menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan
2. Menunjuk beberapa peserta didik untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)
3. Guru membentuk kelompok peserta didik yang anggotanya 5 orang.
4. Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.
5. Memanggil para peserta didik yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan.
6. Masing-masing peserta didik berada dikelompoknya sambil mengamati skenario yang sedang diperagakan.
7. Setelah selesai ditampilkan, masing-masing peserta didik diberikan lembar kerja untuk membahas penampilan masing-masing kelompok.
8. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya.
9. Guru memberikan kesimpulan secara umum.
10. Evaluasi
11. Penutup
12. Group Investigation

Model ini sering dipandang sebagai metode yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Model ini melibatkan peserta didik sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.

Langah-langkahnya yakni :

1. Guru/pendidik membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen.
2. Pendidik menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok
3. Pendidik memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
4. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan.
5. Setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
6. Pendidik memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan.
7. Evaluasi
8. Penutup
9. Talking Stick

Dalam model pembelajaran ini dimana guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, peserta didik membaca materi lengkap pada wacana, guru mengambil tongkat dan menunjuk peserta didik dan memberikan pertanyaan.

Langkah-langkah :

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi
3. Setelah selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, peserta didik menutup bukunya.
4. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
5. Guru memberikan kesimpulan
6. Evaluasi
7. Penutup
8. Bertukar Pasangan

Langkah-langkah:

1. Setiap peserta didik mendapat satu pasangan (guru bisa menunjuk pasangannya atau peserta didik memilih sendiri pasangannya).
2. Guru memberikan tugas dan peserta didik mengerjakan tugas dengan pasangannya.
3. Setelah selesai setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain.
4. Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan, kemudian pasangan yang baru ini saling menanyakan dan mencari kepastian jawaban mereka.
5. Temuan baru yang didapat dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula.
6. Snowball Throwing

Snowball throwing adalah informasi materi secara umum, membentuk kelompok, dan model pembelajaran ini melibatkan peserta didik dan guru secara langsung.

Langkah-langkah :

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4. Kemudian masing-masing peserta didik diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah di jelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik ke peserta didik yang lainnya selama kurang lebih 15 menit.
6. Setelah peserta didik dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian
7. Evaluasi
8. Penutup.
9. Student Facilitator and Explaining

Model pembelajaran ini menggunakan peta konsep materi atau bagan kemudian guru memberikan kesimpulan. Dalam model ini peserta didik/peserta mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta lainnya.

Langkah-langkah :

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
2. Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi
3. Memberikan kesempatan peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya misalnya melalui bagan/peta konsep.
4. Guru menyimpulkan ide/pendapat dari peserta didik
5. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
6. Penutup.
7. Demonstration

Demonstration merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan khusus pada materi yang memerlukan peragaan atau percobaan.

Langkah-langkahnya :

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
2. Guru menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan
3. Menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan
4. Menunjuk salah seorang peserta didik untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah disiapkan
5. Seluruh peserta didik memperhatikan demonstrasi dan menganalisanya.
6. Tiap peserta didik mengemukakan hasil analisanya dan juga pengalaman peserta didik didemonstrasikan
7. Guru membuat kesimpulan
8. Explicit Instruction[[31]](#footnote-32)

Langkah-langkah :

1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa
2. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan
3. Membimbing pelatihan
4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik
5. Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

***c) Ciri-ciri model pembelajaran yang baik.***

Ciri Model Pembelajaran yang Baik dalam K T S P (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) :

1. Adanya keterlibatan intelektual – emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat , dan pembentukan sikap .
2. Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran.
3. Guru bertindak sebagai fasilitator , koordinator , mediator dan motivator kegiatan belajar peserta didik .
4. Penggunaan berbagai metode, alat dan media pembelajaran.[[32]](#footnote-33)
5. **Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) atau *Civics* memiliki banyak pengertian dan istilah. Tidak jauh berbeda dengan pengertian ini, Muhammad Numan Somantri merumuskan pengertian Civics sebagai Ilmu Kewarganegaraan yang membicarakan hubungan manusia dengan:

1. Manusia dalam perkumpulan-perkumpulan yang terorganisasi (organisasi sosial, ekonomi, politik);
2. Individu-individu dengan negara.

Jauh sebelum itu, Edmonson dalam Komaruddin Hidayat dan Azyumardi Azra (2008:5) menyatakan bahwa:

“Makna *Civics* selalu didefinisikan sebagai sebuah studi tentang pemerintahan dan kewarganegaraan yang terkait dengan kewajiban, hak, dan hak-hak istimewa warga negara. Pengertian ini menunjukkan bahwa *Civics* merupakan cabang dari dari ilmu politik, sebagaimana tertuang dalam *Dictionary of Education”*.[[33]](#footnote-34)

Senada dengan pandangan Azra (2008:7), Zamroni berpendapat bahwa:

“Pendidikan Kewaganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berfikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru tentang kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat; demokrasi adalah suatu *learning process* yang tidak dapat begitu saja meniru dari masyarakat lain; kelangsungan demokrasi tergantung pada kemampuan mentransformasikan nilai-nilai demokrasi. Pemahaman lain tentang Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di mana seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowledge, awareness, attitude, political efficacy,* dan *political participation* serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional”.[[34]](#footnote-35)

Menurut Somantri dalam Komaruddin Hidayat dan Azyumardi Azra (2008:7), Pendidikan Kewarganegaraan ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Civic Education* adalah kegiatan yang meliputi seluruh program sekolah;
2. *Civic Education* meliputi berbagai macam kegiatan mengajar yang dapat menumbuhkan hidup dan perilaku yang lebih baik dalam masyarakat demokratis;
3. dalam Civic Education termasuk pula hal-hal yang menyangkut pengalaman, kepentingan masyarakat, pribadi, dan syarat-syarat objektif untuk hidup bernegara.[[35]](#footnote-36)

Kehadiran Program Pendidikan Kewarganegaraan dalam kurikulum di sekolah-sekolah di Indonesia dapat dikatakan masih sangat muda bila dibandingkan dengan kehadiran pelajaran *Civics* (yang merupakan induk PKn) di Amerika Serikat pada tahun 1709. Menurut UNESCO, bahwa hampir seluruh pembuat kebijakan pendidikan di seluruh dunia telah mengakui pentingnya program tersebut dengan mencantumkan kurikulum sekolahnya.

Menurut Merphin Panjaitan dalam Tim Dosen Pendidikan Kewarganegaraan (2010:5), Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi Warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang dialogial. Sementara Soedijarto mengartikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan politik yang betujuan untuk membantu peserta didik untuk menjadi warga negara yang secara politik dewasa dan ikut serta membangun kehidupan politik yang demokratis.[[36]](#footnote-37)

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 37 (1 dan 2) serta penjelasannya menegaskan bahwa:

“Kurikulum di sekolah harus memuat pendidikan kewarganegaraan, dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air. Dari defenisi tersebut, dapat dilihat bahwa PKn merupakan mata pelajaran dasar/ wajib untuk seluruh jenjang pendidikan,tujuannya untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air”.[[37]](#footnote-38)

Dalam konteks ini Azis Wahab, dkk dalam Tim Dosen Pendidikan Kewarganegaraan (2010:7) menyatakan PKn ialah media pengajaran yang akan mengindonesiakan para peserta didik secara sadar, cerdas dan penuh tanggung jawab. Karena itu program PKn memuat konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik, dan hukum negara, serta dari teori umum yang lain cocok dengan target tersebut. Dengan kecenderungan sifat teoritis disiplin politik (karakter ilmu politik) tetap dominan baik dalam program (di saat memprogram) maupun dalam pengajarannya.[[38]](#footnote-39)

Kehadiran Pendidikan Kewarganegaraan (*Civics Education*) pada masa reformasi, ini haruslah betul-betul dimaknai sebagai jalan yang diharapkan akan mampu mengantar bangsa Indonesia menciptakan demokrasi, *good governance*, negara hukum dan masyarakat madani sebagaimana yang diidealkan oleh seluruh rakyat.

**Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan**

Berdasarkan keputusan Dirjen Dikti No. 267/ Dikti/ 2000, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan mencakup:

1. **Tujuan Umum**

Untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar kepada mahasiswa mengenai hubungan antara Warga negara dengan negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara agar dapat menjadi warganegra yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.

1. **Tujuan Khusus**
2. Agar peserta didik dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur dan demokratis serta ikhlas sebagai warganegara Republik Indonesia terdidik dan bertanggung jawab.
3. Agar peserta didik menguasai dan memahami berbagai masalah dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta dapat mengatasinya dengan pemikiran kritis dan bertanggung jawab yang berlandaskan Pancasila, Wawasan Nusantara serta Ketahanan Nasional (*Nasional Resilience*).
4. Agar peserta didik dapat dan memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kejuangan, cinta tanah air, serta rela berkorban bagi nusa dan bangsa.

**5. Konsep Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 adalah kelanjutan dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang dikembangkan pada tahun 2004 yang di dalamnya memuat keterpaduan antara sikap, pengetahuan dan keterampilan.[[39]](#footnote-40) Proses pembelajaran dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik masing-masing kompetensi, di mana pengetahuan (kognitif) adalah konten yang bersifat tuntas, keterampilan adalah konten yang dapat dilatih serta sikap adalah konten yang memerlukan proses pendidikan yang tidak langsung dan lebih sulit untuk dikembangkan**.** Adapun karakteristik kurikulum 2013 (dalam Kemendikbud, 2013) adalah sebagai berikut:

* 1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
  2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
  3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
  4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
  5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran.
  6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
  7. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar matapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Proses pembelajaran dalam kurikulum ini berorientasi pada karakteristik kompetensi sikap : (menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan), keterampilan: (mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, mencipta), dan pengetahuan : (mengetahui, memahami, menganalisa). Aktivitas belajar menggunakan pendekatan *saintifik*, karakteristik kompetensi sesuai dengan jenjang (SD tematik terpadu, SMP: Tematik Terpadu-IPA & IPS- dan Mapel, SMA : Tematik dan Mapel). *Output* belajar yakni keseimbangan sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam diri peserta didik serta *outcomes* belajar yakni *soft skill* and *hard skill.* Adapun bentuk penilaiannya diantaranya *authentic assessment* ( pada input, proses dan output), kesesuaian teknik penilaian pada tiga ranah kompetensi : sikap, pengetahuan dan keterampilan (tes dan portofolio).

Pendidikan dalam kurikulum 2013 diharapkan dapat mempersiapkan manusia Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup menjadi pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Kemendikbud, 2013). Dalam pelaksanaan pendidikan di SMP/MTs diharapkan tercapai keseimbangan antara sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk membangun *soft skill* dan *hard skill*. Tujuan-tujuan pendidikan peserta didik tersebut sedemikian rupa akan diwujudkan melalui proses pembelajaran yang dilandasi oleh kompetensi Inti (KI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang jelas.

1. **Kerangka Pikir**

Pendidik (guru) adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan merupakan upaya guru dalam mengoperasionalkan kurikulum agar dapat diserap peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Karena itu sebelum pelaksanaan pembelajaran seorang pendidik membuat suatu acuan yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai skenario yang digunakan pada setiap pelaksanaan pembelajaran. Dalam menciptakan suatu proses pembelajaran yang efektif maka perlu diperhatikan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan, hal ini dalam rangka memudahkan guru selama proses pembelajaran karena mengingat model pembelajaran yang efektif yang dapat digunakan sekarang ini sudah cukup banyak, dan kendala apa yang akan dihadapi dalam pelaksanaannya serta bagaimana mengatasinya sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

**Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru PKn**

**Penggunaan Model Pembelajaran**

**Kendala dalam Penggunaan Model Pembelajaran**

**Upaya Mengatasi Kendala dalam Penggunaan Model Pembelajaran**

Gambar 1 Skema Kerangka Pikir

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
2. **Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[[40]](#footnote-41)

Adapun variabel dalam penelitian ini hanya terdiri atas satu variabel yang disebut variabel tunggal yaitu “penggunaan model pembelajaran pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 26 Makassar”.

1. **Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan suatu rancangan, atau pola ( model ) penelitian. Desain penelitian pada dasarnya digunakan penulis dalam rangka memudahkan untuk melakukan penelitian dan agar penelitian tersebut menjadi lebih terarah.

Penelitian ini adalah penelitian survey, dimana fakta-fakta mengenai variabel/fenomena dianalisis untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 26 Makassar.

1. **Defenisi Operasional Variabel**

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam memahami maksud yang terkandung dalam penelitian ini, maka dijelaskan terlebih dahulu defenisi operasional variabel yang ada guna memperjelas sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

Adapun yang dimaksud penggunaan model pembelajaran disini adalah model pembelajaran yang di terapkan oleh guru pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 26 Makassar tahun 2014 (kelas VIII semester genap)

1. **Populasi dan Sampel**
2. Populasi

Populasi dari penelitian yang dilakukan oleh penulis ini adalah guru mata pelajaran PKn di SMP Negeri 26 Makassar (kelas VIII semester II/genap) yakni 1 orang guru.

1. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* yaitu 1 orang guru PKn SMP Negeri 26 Makassar (khusus kelas VIII semester II/genap).

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data, dalam penelitian ini digunakan teknik- teknik sebagai berikut:

1. Observasi; pengamatan yang dilakukan secara langsung di lapangan, khususnya mengenai keadaan serta penggunaan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Wawancara; penggunaan wawancara ini ditujukan pada guru PKn di SMP Negeri 26 Makassar dengan maksud untuk menggali dan mendalami hal-hal yang dianggap penting dan membangun penelitian ini guna mendapatkan jawaban yang lebih detail atas permasalahan dalam penelitian. Untuk memudahkan pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara.
3. Dokumentasi; cara lain untuk memperoleh data responden adalah menggunakan teknik dokumentasi. Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari.[[41]](#footnote-42) Dalam hal ini data tentang RPP guru.
4. **Teknik Analisis Data**

Data hasil penelitian yang terkumpul baik dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisis dan menguraikan secara deskriptif penggunaan model pembelajaran pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 26 Makassar.

Untuk uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan yakni peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah di temui maupun yang baru.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

**1.a Sejarah singkat SMP Negeri 26 Makassar**

SMPNegeri 26 Makassar yang beralamat di Jalan Traktor Kompleks PU Mallengkeri Baru Kelurahan Parangtambung Kecamatan Tamalate berdiri pada tanggal 11 Juni 1990 dengan nomor 0389/1990. Kemudian diresmikan pada tanggal 08 September 1990 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia oleh Fuad Hasan. SMP Negeri 26 Makassar beralamat di Kompleks PU Mallengkeri Baru, dengan luas tanah 7.748 m2 dan luas bangunan 5.445,282 m2.

Sejak keberadaan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 26.telah beberapa kali mengalami pergantian pemimpin. Adapun kepala sekolah yang pernah mengantar sekolah tersebut menuju puncak keberhasilan adalah :

* Burhanuddin sebagai pejabat sementara (1990)
* Suwahab (1990-1999)
* Nanggong (1999-2005)
* Muktadir Gasba (2005- April 2013).
* Ruslan ( 2013 - sekarang )

**2.a Visi dan Misi**

* 1. Visi

Menuju sekolah berprestasi, unggul dalam logika, etika, praktika, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), Iman dan Taqwa (IMTAQ).

* 1. Misi

1. Mengembangkan pelaksanaan manajemen berbasis (MBS)
2. Mengembangkan berbagai INOVASI pembelajaran dan bimbingan serta meningkatkan hasil belajar siswa
3. Mengembangkan lingkungan sekolah menuju komunitas belajar
4. Meningkatkan kinerja profesional guru dan pegawai serta keterampilan empirik siswa
5. Menggalang partisipasi dan peran serta masyarakat dalam mengembangkan pendidikan
6. Melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan

**3.a Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana adalah unsur yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena keadaan sarana dan prasarana yang memadai dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran. SMPN 26 Makassar merupakan sekolah negeri yang memiliki fasilitas yang cukup untuk mengembangkan sistem pendidikan. Sarana meliputi, gedung belajar, ruang perpustakaan, dan sebagainya. Prasarana yang ada di SMPN 26 Makassar berdiri di atas tanah dengan luas 7.748 m2. Bentuk bangunannya terpisah-pisah, seperti ruang guru dan ruang tata usaha terpisah. Ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah dan ruang tata usaha berada dalam satu atap. SMPN 26 Makassar memiliki 18 ruangan belajar, dimana antara kelas VII dan kelas VIII tiap harinya bergantian kelas.

**Tabel 4.1 Keadaan sarana dan prasarana SMP Negeri 26 Makassar**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Jenis Bangunan, Gedung, dan Lain-lain | Jumlah |
| 1.  2.  3.  4.  5.  6.  7.  8.  9.  10.  11.  12.  13.  14.  15. | Ruang Kepala Sekolah  Ruang Wakil Kepala Sekolah  Ruang Administrasi  Ruang Instalasi Pengajaran/Bimb. Penyuluhan  Ruang Rapat Guru  Ruang Perpustakaan  Ruang Komputer  Halaman Sekolah  WC  Kantin  Tempat parkir  Ruangan Kelas Untuk Belajar  Ruangan OSIS  Ruang Laboratorium  Mushallah | 1  1  1  1  1  1  1  2  3  2  1  18  1  1  1 |
| Jumlah | | 36 |

*Sumber*: Tata Usaha SMPN 26 Makassar

**4.a Keadaan Guru di SMPN 26 Makassar**

Guru merupakan komponen yang paling utama dalam dunia pendidikan karena guru merupakan alat penyampaian pendidikan yang berperan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Karena itu seorang guru PKn harus dapat menguasai dan menjiwai materi pelajaran yang diajarkan.

**Tabel 4.2 Keadaan Guru di SMP Negeri 26 Makassar dapat dilihat berikut ini :**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Mata Pelajaran | Guru | |
| Jenis Kelamin | |
| L | P |
| 1. | PAI | 2 | 1 |
| 2. | PKn | \_ | 3 |
| 3. | Bahasa Indonesia | 4 | 3 |
| 4. | Matematika | 2 | 2 |
| 5. | IPA Fisika | \_ | 4 |
| Biologi | 1 | 3 |
| 6. | IPS Geografi | 1 | 1 |
| Sejarah | 2 | \_ |
| Ekonomi | \_ | 4 |
| 7. | Seni Budaya/Ktk | 1 | 1 |
| 8. | Penjaskes | 2 | 1 |
| 9. | Bahasa Inggris | 1 | 4 |
| 10. | TIK | \_ | 2 |
| 11. | Muatan Lokal | \_ | 1 |
| 12. | BK | 1 | 1 |
| Jumlah | | 48 guru | |

*Sumber*: Tata Usaha SMPN 26 Makassar

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah guru atau tenaga pendidik di SMPN 26 Makassar sebanyak 48 orang dari berbagai mata pelajaran dan jumlah guru juga sangat mempengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif.

**5.a Profil dan Latar Belakang Pendidikan Guru Bidang Studi PKn di SMP Negeri 26 Makassar.**

Keberhasilan pembelajaran sangat di pengaruhi oleh kondisi guru yang mengajar, termasuk latar belakang pendidikan, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan pengalaman mengajar. Berbeda dengan guru yang mengajarkan suatu mata pelajaran tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya serta kompetensi dan pengalamannya masih kurang, akan berdampak negatif pada keberhasilan pembelajaran.

Di SMP Negeri 26 Makassar, guru Pendidikan Kewarganegaraan yang mengajar, berlatar pendidikan sarjana kependidikan kewarganegaraan.

1. **Kondisi Pembelajaran Mata Pelajaran PKn di SMP Negeri 26 Makassar**

Pembelajaran merupakan suatu proses mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka perubahan tingkah laku (kognitif, psikomotor, dan afektif) menuju kedewasaan. Disamping itu, pembelajaran merupakan interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungannya yang bertujuan pada perubahan tingkah laku peserta didik. Karena itu pembelajaran melibatkan peserta didik, guru serta komponen pendukung lainnya.

Kondisi pembelajaran di SMP Negeri 26 Makassar jika dilihat dari segi sarana yang ada, khususnya di dalam kelas masih ada beberapa hal yang perlu di perhatikan untuk dapat meningkatkan kualitas dari proses belajar mengajar. Seperti kursi peserta didik yang rusak masih terdapat di beberapa kelas yang hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi peserta didik disaat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu saluran listrik dalam kelas yang tidak berfungsi, sehingga media seperti power point yang merupakan salah satu media yang dapat meningkatkan gairah dan semangat belajar peserta didik justru tidak dapat digunakan dan belum dapat dirasakan oleh peserta didik. Hal tersebut perlu untuk ditindak lanjuti karena merupakan faktor sekaligus komponen pendukung dalam meningkatkan proses pembelajaran yang berkualitas.

Disamping itu, dalam pelaksanaan proses pembelajaran menurut guru terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi, diantaranya banyaknya peserta didik dengan karakter yang berbeda, kurangnya minat peserta didik untuk belajar PKn, serta kondisi peserta didik yang sangat memprihatinkan jika dilihat dari segi prilaku kesehariannya sehingga guru harus cermat dalam mendesain pembelajaran dengan memilih dan menerapkan metode pembelajaran. Adapun metode yang sering digunakan oleh guru adalah ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi, inkuiry.

Dalam memanajemen pembelajaran dikelas, ada empat aspek yang dilakukan oleh guru yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi. Keempat fungsi tersebut saling terkait satu sama lain. Dimana perencanaan merupakan salah satu fungsi awal dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Perencanaan dalam memanajemen pembelajaran menuntut seorang guru dalam memutuskan apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya. Hal ini tentunya bedasar pada perumusan tujuan mengajar. Dengan cara ini seorang guru akan dapat meramalkan tugas-tugas mengajar yang akan dilaksanakannya. Kemudian tahapan selanjutnya pengorganisasian, kepemimpinan, serta evaluasi. Evaluasi yaitu kegiatan pengawasan seorang guru akan pencapaian tujuan pembelajaran. Jika tujuan belum tercapai, maka seorang guru harus mengukur kembali serta mengatur situasi yang memungkinkan tujuan akan tercapai. Kegiatan yang berkaitan dengan pengawasan pembelajaran adalah melakukan evaluasi sistem belajar, mengukur hasil belajar, dan memimpin dengan dituntun oleh tujuan. Dengan mengevaluasi proses pembelajaran, hasil penilaian dapat menolong guru dalam memperbaiki dan meningkatkan keterampilan profesional guru dan juga membantu mereka untuk mendapat fasilitas serta sumber belajar yang lebih baik sehingga pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan adanya penilaian pengajaran, maka selain tujuan belajar dapat diketahui pencapaiannya dan pekerjaan guru pun dapat dikembangkan setelah diketahui kelemahannya.

Adapun evaluasi yang dimaksudkan mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan kepada diperolehnya informasi tentang seberapa besar perolehan pesera didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan., sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran. Meskipun hal tersebut sering dilaksanakan, akan tetapi proses pembelajaran sering tidak berjalan efektif dikarenakan kondisi peserta didik yang memang tingkat kesadaran serta minat mereka untuk belajar sangat kurang, sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pun kurang maksimal.

1. **Pembahasan**
2. **Model Pembelajaran yang di Gunakan Guru pada Mata Pelajaran PKn di SMP Negeri 26 Makassar.**

Model pembelajaran merupakan suatu bentuk dan jenis pembelajaran yang penuh dengan kreasi dan inovasi yang digunakan oleh pendidik sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran PKn khususnya di SMP Negeri 26 Makassar yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Model yang di gunakan akan membimbing setiap pendidik dalam merancang pembelajaran untuk membantu para peserta didik mencapai berbagai tujuan dalam suatu pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Jastiah pada hari rabu tanggal 19 Maret 2014 bahwa model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru khususnya kelas VIII semester II (genap) sebagai upaya meningkatkan semangat dan prestasi belajar peserta didik dari sekian banyak model pembelajaran yang ada diantaranya model pembelajaran kooperatif dengan tipe student fasilitator and explaining, explicit instruction, mind mapping. Menurut guru bahwa selain model pembelajaran tersebut, guru selama ini rata-rata masih menggunakan model konvensional dengan pertimbangan mudah diperoleh, mudah di pahami serta menjadi kebiasaan.

Seperti disebutkan diatas bahwa model pembelajaran yang diterapkan oleh guru PKn adalah student fasilitator and explaining, explicit instruction, mind mapping. Model pelaksanaannya dapat diamati pada lampiran RPP.

**Tabel 4.3 Model pembelajaran yang digunakan guru sesuai silabus pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 26 Makassar.**

Kelas VIII semester genap

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar | Model Pembelajaran |
| 4 | Memahami pelaksanaan demokrasi dalam berbagai aspek kehidupan | * 1. menjelaskan hakikat demokrasi.   2. Menjelaskan pentingnya demokrasi dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.   3. Menunjukkan sikap positif terhadap pelaksanaan demokrasi dalam berbagai kehidupan. | * Explicit instruction, **dan** student fasilitator and explaining * Explicit instruction **dan** Mind mapping * Student fasilitator and explaining |
| 5 | Memahami kedaulatan rakyat dan sistem pemerintahan di Indonesia | * 1. Menjelaskan makna kedaulatan rakyat.   2. Mendeskripsikan sistem pemerintahan Indonesia dan peran lembaga negara sebagai pelaksana kedaulatan rakyat.   3. Menunjukkan sikap positif terhadap kedaulatan rakyat dan sistem pemerintahan Indonesia. | * Student fasilitator and explaining * Explicit instruction **dan** mind mapping * Mind mapping. |

Dalam proses pembelajaran di kenal bermacam-macam model pembelajaran, karena itu para pendidik dapat memilih model pembelajaran yang akan digunakan yang dianggap sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Karena pada dasarnya semua model pembelajaran yang ada adalah baik tinggal disesuaikan dengan situasi dan kondisi dimana model tersebut di gunakan. Untuk itu sebelum menggunakan model pembelajaran tersebut, seorang pendidik perlu mempertimbangkan beberapa hal sebagai tugas profesional demi tercapainya tujuan yang di inginkan seperti tujuan pembelajaran yang akan dicapai, materi yang akan diajarkan, kemampuan, dan pengetahuan sebelumnya serta karakter peserta didik.

**Tabel 4.4 Pertimbangan guru dalam menggunakan model pembelajaran pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 26 Makassar**.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Model pembelajaran | Pertimbangan guru menggunakan suatu model pembelajaran |
| 1. | Explicit instruction | * Memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang di pelajari secara menyeluruh * Mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran |
| 2. | Student fasilitator and explaining | * Membiasakan peserta didik untuk berpendapat atau mengeluarkan ide-ide yang ada dalam pikirannya. |
| 3. | Mind mapping | * Membiasakan peserta didik untuk bekerja sama dengan teman kelompoknya * Menuntut peserta didik berpikir kritis dan cermat dalam menentukan alternatif jawaban dari suatu permasalahan |

Hasil wawancara dengan ibu Jastiah (Rabu, 19 Maret 2014)

1. **Kendala dalam Penggunaan Model Pembelajaran pada Mata Pelajaran PKn di SMP Negeri 26 Makassar**

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan model pembelajaran di SMP Negeri 26 Makassar menurut guru PKn tidak terlalu efektif dikarenakan banyaknya suatu kendala yang dihadapi. Diantaranya minat belajar peserta didik sangat kurang, waktu yang terbatas, karakter peserta didik yang berbeda-beda sehingga guru kewalahan dalam mengontrol kelas, kadang sulit menemukan kesesuaian antara model pembelajaran dengan materi pelajaran serta model pembelajaran yang akan di terapkan pada saat proses pembelajaran terkadang tidak sesuai dikarenakan kondisi peserta didik yang cenderung melakukan aktivitas-aktivitas lain pada saat proses pembelajaran berlangsung. Seperti bermain dengan sesama temannya sehingga menimbulkan keributan tanpa menghiraukan gurunya meskipun sudah ditegur beberapa kali, dan hal ini seringkali terjadi karena memang prilaku dari peserta didiknya sangat memprihatinkan jika dilihat dari prilakunya baik di dalam maupun diluar kelas/sekolah. Hal demikian pun sering diutarakan oleh guru lainnya selain dari guru PKn, bahwasanya peserta didik saat sekarang ini khususnya di SMP Negeri 26 Makassar sangat memprihatinkan dikarenakan prilaku peserta didik yang kurang baik sehingga memerlukan bimbingan belajar yang lebih dibandingkan sebelumnya. Meskipun sudah di upayakan oleh para guru namun tetap saja hal yang tidak diinginkan itu masih sering terjadi, dan menurut para guru bahwasanya peserta didik seperti itu juga dikarenakan faktor keluarga dan lingkungannya , dimana rata-rata peserta didik berasal dari kalangan masyarakat yang kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, sehingga upaya yang dilakukan oleh guru tidak terlalu maksimal. Meskipun demikian guru tetap berusaha keras untuk memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya agar mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi .

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Jastiah hari rabu tanggal 19 Maret 2014 adapun yang sering menjadi kendala dalam penggunaan model pembelajaran yaitu :

1. Explicit instruction : kurangnya minat peserta didik untuk belajar.
2. Student fasilitator and explaining : peserta didik sering melakukan aktivitas lain dan terkadang merasa malu untuk mengungkapkan pendapatnya.
3. Mind mapping : hanya sebagian peserta didik yang aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Kemudian hasil wawancara yang dilakukan kembali dengan ibu Jastiah pada hari rabu tanggal 4 Juni 2014 yang menambahkan bahwa dalam penggunaan model pembelajaran, selain kendala tersebut masih ada kendala lain yang sering didapatkan seperti peserta didik lambat dalam menerima dan memahami informasi yang disampaikan oleh pendidik/guru maupun dengan sesama temannya sehingga menghambat penggunaan model-model pembelajaran secara efektif. Sedang kendala bagi guru sendiri yakni terkadang sulit menemukan kesesuaian antara model pembelajaran dengan materi pelajaran yang akan diajarkan di kelas, serta dari segi fasilitas khususnya dalam kelas masih banyak yang perlu di benahi.

1. **Upaya untuk Mengatasi Kendala dalam Penggunaan Model Pembelajaran pada Mata Pelajaran PKn di SMP Negeri 26 Makassar.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Jastiah hari rabu tanggal 19 Maret 2014 bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam penggunaan model pembelajaran yaitu :

1. Explicit instruction : memberikan motivasi untuk senantiasa belajar, dan sesekali memberikan cerita-cerita yang menarik untuk menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dalam rangka meningkatkan minat belajarnya.
2. Student fasilitator and explaining : memberikan semacam penguatan seperti bagi peserta didik yang berani memberikan tanggapan (berpendapat) akan mendapatkan nilai plus/nilai tambah, serta memberikan teguran kepada peserta didik yang sering melakukan aktivitas lain disaat proses pembelajaran berlangsung.
3. Mind mapping : membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk tetap aktif dalam belajar .

Hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Jastiah pada hari rabu tanggal 4 Juni 2014, bahwa bagi peserta didik yang lambat dalam menerima dan memahami suatu informasi yang disampaikan, baik dari gurunya sendiri maupun dengan sesama temannya maka upaya yang dilakukan oleh pendidik/guru adalah berusaha mengulang kembali bagian yang belum dipahami dengan maksud untuk memperjelas bagian yang belum dipahami tersebut sehingga dapat mempermudah dalam melangkah ke bagian/tahap selanjutnya. Hal ini dilakukan agar model-model pembelajaran yang digunakan dapat berjalan secara efektif, sehingga pada akhirnya tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan dapat tercapai.

Selain wawancara, peneliti juga melaksanakan observasi yang berkenaan dengan penggunaan model pembelajaran pada mata pelajaran PKn oleh guru di SMP Negeri 26 Makassar . Hasil observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung diantaranya adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala dalam penggunaan model pembelajaran yakni senantiasa membimbing dan memperhatikan setiap prilaku peserta didik di kelas, senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didik dalam melaksanakan setiap tugasnya, memberikan arahan, bahkan teguran bagi peserta didik yang melakukan aktivitas lain di saat pembelajaran sedang berlangsung. Namun demikian, penggunaan model-model pembelajaran tersebut tetap tidak terlalu efektif dikarenakan kendala-kendala yang senantiasa terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan meskipun telah di upayakan, akan tetapi hal yang tidak diinginkan tersebut tetap saja terjadi. Hal ini, juga di karenakan oleh tingkat kesadaran peserta didik untuk belajar memang sangatlah kurang. Sehingga berpengaruh pada keefektifan proses pembelajaran.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis sesuai permasalahan penelitian maka, disimpulkan bahwa :

1. Model pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 26 Makassar khususnya kelas VIII semester genap yaitu model pembelajaran kooperaatif dengan tipe–tipe student fasilitator and explaining (siswa mempresentasikan dan menerangkan), explicit instruction (pengajaran procedural), dan mind mapping (peta pikiran).
2. Kendala dalam penggunaan model pembelajaran pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 26 Makassar, yaitu minat belajar peserta didik sangat kurang, waktu yang terbatas, peserta didik cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik lambat dalam menerima dan memahami informasi yang disampaikan, kadang sulit menemukan kesesuaian antara model pembelajaran dengan materi pelajaran, serta model pembelajaran yang akan di terapkan pada saat proses pembelajaran terkadang tidak sesuai dikarenakan kondisi peserta didik yang cenderung melakukan aktivitas-aktivitas lain pada saat proses pembelajaran berlangsung.
3. Upaya guru untuk mengatasi kendala dalam penggunaan model pembelajaran pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 26 Makassar yaitu senantiasa memberikan motivasi, bimbingan, penguatan agar peserta didik tetap aktif dalam proses pembelajaran, sesekali memberikan cerita-cerita yang menarik untuk menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dalam rangka meningkatkan minat belajar peserta didik, serta memberikan teguran kepada peserta didik agar tidak melakukan aktivitas lain disaat proses pembelajaran PKn berlangsung di kelas.
4. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka diajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi guru : Khususnya guru pada mata pelajaran PKn hendaknya menambah pengetahuan tentang berbagai jenis model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik, serta senantiasa mengembangkan dan meningkatkan terus kualitas mengajarnya sehingga semakin memudahkan dalam memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan.
2. Bagi guru pada umumnya : Dalam merancang model pembelajaran perlu banyak latihan agar model pembelajaran yang digunakan dalam kelas dapat berjalan lancar, selain itu seorang guru juga perlu memperhatikan dan memahami karakter peserta didik agar model pembelajaran yang di gunakan sesuai dengan karakter dan minat belajar peserta didik sehingga pada akhirnya peserta didik akan lebih mudah dalam menerima dan memahami informasi yang di sampaikan. Disamping itu seorang guru juga harus cermat dalam mendesain pembelajaran agar kiranya waktu dapat digunakan/dimanfaatkan sebaik mungkin sehingga menciptakan situasi pembelajaran yang dapat menimbulkan dan menumbuhkan kesadaran serta kegiatan belajar pada diri peserta didik, yang pada akhirnya akan memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran.
3. Bagi pihak penyelenggara sekolah : Hendaknya memfasilitasi guru-guru agar mengikuti kegiatan dan pelatihan-pelatihan (workshop) terkait model-model pembelajaran, sehingga pemahaman guru tentang model pembelajaran yang kreatif, aktif, inovatif dan menyenangkan dapat lebih meningkat. Disamping itu, hendaknya pihak sekolah menyediakan buku dan referensi terkait model-model pembelajaran sebagai sarana bagi guru untuk mengembangkan dan meningkatkan serta menambah wawasan tentang model pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

* **Buku**

Abdul Haling. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar. Makassar.

Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Dimyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.

Hamzah B Uno. 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif* . Bumi Aksara. Jakarta.

Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.* PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.

Komaruddin Hidayat dan Azyumardi Azra. 2008. *Pendidikan Kewargaan.* Kencana. Jakarta.

Martinis Yamin. 2003. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. GP Press. Ciputat.

Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru).* PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.

Saekhan Muchith. 2007. *Pembelajaran Kontekstual.* RaSAIL Media Group. Semarang.

Sugiyono . 2010. *Motode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Research and Development.* Afabeta. Bandung.

Syaiful Bahri Djamarah. 2010. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Rineka Cipta. Jakarta.

Tim Dosen Pendidikan Kewarganegaraan. 2010*. Pendidikan Kewargaan*. Universitas Negeri Makassar. Makassar.

Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.

Tukiran Tuniredja dkk. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif.* Alfabeta. Bandung.

* **Undang-undang**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

* **Internet**

Slideshare. <http://www.slideshare.net/NASuprawoto/model-pembelajaran>. diakses pada tanggal 17 juni 2013 hari senin, pukul 13:14 WITA.

RimaTrian.<http://rimatrian.blogspot.com/2013/10/kajian-dan-pengembangan-kurikulum-2013.html>. Diakses pada tanggal 31 Desember 2013 hari selasa, pukul 07:33 WITA.

1. Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta. Hlm. 304. [↑](#footnote-ref-2)
2. Abdul Haling. 2007*. Belajar dan Pembelajaran*. Badan Penerbit UNM. Makassar.Hlm. 1-2 [↑](#footnote-ref-3)
3. Abdul Haling *Ibid.* Hlm.2-3. [↑](#footnote-ref-4)
4. Abdul Haling *Ibid.* Hlm. 2 [↑](#footnote-ref-5)
5. Dimyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm. 9 [↑](#footnote-ref-6)
6. Martinis Yamin. 2003. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. GP Press. Ciputat. Hlm. 107 [↑](#footnote-ref-7)
7. Abdul Haling*. Op. Cit*. Hlm. 3 [↑](#footnote-ref-8)
8. Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.* Rineka Cipta. Jakarta. Hlm. 324 [↑](#footnote-ref-9)
9. Abdul Haling*. Op. Cit*. Hlm . 14 [↑](#footnote-ref-10)
10. Abdul Haling *Ibid* . [↑](#footnote-ref-11)
11. Syaiful Bahri Djamarah. *Op. Cit*. Hlm. 325 [↑](#footnote-ref-12)
12. Syaiful Bahri Djamarah *Ibid.* [↑](#footnote-ref-13)
13. Saekhan Muchith. 2007. *Pembelajaran Kontekstual*. RaSAIL Media Group. Semarang. Hlm. 74 dan 76. [↑](#footnote-ref-14)
14. Saekhan Muchith *Ibid* . Hlm. 71-72. [↑](#footnote-ref-15)
15. Hamzah B. Uno. 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara. Jakarta. Hlm. 1 [↑](#footnote-ref-16)
16. Hamzah B. Uno *Ibid.* Hlm. 2 [↑](#footnote-ref-17)
17. Tim Pengembang MKDP.2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta. Hlm. 198 [↑](#footnote-ref-18)
18. Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru.* PT RajaGrafindo. Jakarta. Hlm. 132 [↑](#footnote-ref-19)
19. Rusman *Ibid*. Hlm. 133 [↑](#footnote-ref-20)
20. Rusman *Ibid*  [↑](#footnote-ref-21)
21. Rusman *Ibid*. Hlm. 147 [↑](#footnote-ref-22)
22. Rusman *Ibid*. Hlm. 148 [↑](#footnote-ref-23)
23. Rusman *Ibid*. Hlm. 154. [↑](#footnote-ref-24)
24. Rusman *Ibid*. Hlm. 156. [↑](#footnote-ref-25)
25. Rusman *Ibid*. Hlm. 166-167. [↑](#footnote-ref-26)
26. Rusman *Ibid*. Hlm. 190-191. [↑](#footnote-ref-27)
27. Rusman *Ibid*. Hlm. 202. [↑](#footnote-ref-28)
28. Rusman *Ibid*. Hlm. 213 [↑](#footnote-ref-29)
29. Rusman *Ibid*. Hlm. 241. [↑](#footnote-ref-30)
30. Tukiran Tuniredja dkk. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif.* Bandung. Alfabeta. Hlm. 99 [↑](#footnote-ref-31)
31. Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Hlm.130. [↑](#footnote-ref-32)
32. Slideshare. <http://www.slideshare.net/NASuprawoto/model-pembelajaran>. diakses pada tanggal 17 juni 2013 hari senin, pukul 13:14. [↑](#footnote-ref-33)
33. Komaruddin Hidayat dan Azyumardi Azra. 2008. *Pendidikan Kewargaan*. Kencana. Jakarta. Hlm. 5. [↑](#footnote-ref-34)
34. Komaruddin Hidayat dan Azyumardi Azra *Ibid.* Hlm. 7. [↑](#footnote-ref-35)
35. Komaruddin Hidayat dan Azyumardi Azra*. Log Cit.* Hlm. 7. [↑](#footnote-ref-36)
36. Tim Dosen Pendidikan Kewarganegaraan. 2010. *Pendidikan Kewargaan*. Universitas Negeri Makassar. Makassar. Hlm. 5. [↑](#footnote-ref-37)
37. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Hlm. 78. [↑](#footnote-ref-38)
38. Tim Dosen Pendidikan Kewarganegaraan. *Op Cit.* Hlm. 7 [↑](#footnote-ref-39)
39. Rima Trian. <http://rimatrian.blogspot.com/2013/10/kajian-dan-pengembangan-kurikulum-2013.html>. Diakses pada tanggal 31 Desember 2013 hari selasa, pkl. 07.33. [↑](#footnote-ref-40)
40. Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif , Kualitatif Dan Research and Development*. Alfabeta. Bandung . Hlm. 61 [↑](#footnote-ref-41)
41. Sukardi. 2003*. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya.* Bumi Aksara. Jakarta. Hlm. 81 [↑](#footnote-ref-42)